

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melakukan tinjauan terhadap pernikahan adat Suku Dawan di Kupang, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi Suku Dawan sehingga sampai saat ini masih memegang tradisi pernikahan adat, yaitu:

1. Ada tiga sistem kepercayaan Suku Dawan kepada *Uis Neno*, *Uis Pah* dan *Uis Nituyang* diyakini oleh Suku Dawan. Tampaknya ketiga sistem tersebut sangat kuat pengaruhnya sehingga pelayanan Injil yang dibawa masuk oleh para pedagang asing sejak abad 15 ke pulau Timor khususnya Suku Dawan, rupanya tidak mampu mematahkan sistem tersebut sehingga adat istiadat yang mendominasi kehidupan Suku Dawan. Hal tersebut tercermin dari pernikahan adat yang mengizinkan laki-laki dan perempuan Suku Dawan tinggal bersama sebelum pernikahan kudus.
2. Dalam tradisi pernikahan adat Suku Dawan ada tradisi *Ai Maputu Oe Malala*, *ritual Kaus Nono* dan *Tasaeba Nono*. Tradisi dan ritual tersebut merupakan bagian dari adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur Suku Dawan. Oleh sebab itu, Suku Dawan harus melaksanakan ritual tersebut. Seandainya Suku Dawan mengabaikan amanat tersebut maka mereka akan mengalami masalah dalam rumah tangga mereka seperti: sakit penyakit, makanan di lumbung habis bahkan mereka tidak akan memperoleh anak.

3. Pengesahan pernikahan oleh para leluhur dalam adat istiadat Suku Dawan sangat bertentangan dengan iman Kristen. Sebab secara teologis dan secara etis orang yang sudah meninggal itu benar-benar terpisah dengan manusia yang masih hidup. Artinya sebuah pernikahan menjadi sah tidak ditentukan oleh arwah para leluhur tetapi oleh Allah sendiri melalui gereja-Nya dalam hal ini hamba Tuhan dan disaksikan oleh jemaat setempat. Demikian juga mengenai hal berkat atas rumah tangga orang percaya tidak ditentukan oleh ketaatan kepada para leluhur sebaliknya kepada Allah yang telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya.
4. Suku Dawan sudah memiliki sistem yang baku yaitu firman Tuhan. Ironisnya sistem tersebut tidak dilakukan oleh Suku Dawan. Salah satu kelalaian itu tercermin dari tradisi pernikahan adat lebih penting jika dibandingkan dengan pernikahan kudus. Sebenarnya pernikahan kudus itu akan dilaksanakan tetapi karena Suku Dawan memandang pernikahan kudus adalah “Hari Baik” yang harus dilakukan secara meriah sebagai suatu kebanggaan dan status sosial (ada budaya gengsi). Untuk mewujudkan harapan tersebut maka dibutuhkan biaya yang sangat besar. Oleh sebab itu, Suku Dawan biasanya memilih untuk menundah pernikahan kudus dan memilih tinggal bersama setelah pernikahan adat sambil mengumpulkan uang. Setelah itu, mereka akan melaksanakan pernikahan kudus. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika kemiskinan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Suku Dawan, karena dililit oleh hutang.
5. Biasanya pemahaman Suku Dawan terhadap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan didukung oleh penafsiran yang keliru terhadap sapaan Bapa kepada

- Allah adalah laki-laki menjadi tolok ukur yang dijadikan dasar untuk membedakan laki-laki dan perempuan. Alkitab menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Artinya bahwa keduanya sama yang membedakan adalah peran mereka sebagai laki-laki dan perempuan. Kepelbagaian perbedaan itu pun menunjukkan bahwa mereka saling membutuhkan dan saling melengkapi satu dengan yang lain untuk menyatakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.
6. Kebudayaan adalah produk dari manusia. Akan tetapi ketika manusia jatuh ke dalam dosa kebudayaan juga ikut berdosa. Sehingga Allah menyatakan kasih-Nya melalui anak-Nya yang disalibkan manusia dan kebudayaan sama-sama mengalami pembaharuan kembali. Dengan demikian, ketika Suku Dawan sudah mengalami anugerah melalui pengorbanan Tuhan Yesus seharusnya Suku Dawan membarui kebudayaannya dalam hal ini budaya pernikahan adat, tentu dalam perspektif teologi Kristen.

Refleksi Penulis

Sebelum penulis belajar di STT Amanat Agung, sebenarnya penulis juga ikut memelihara budaya yang diturunkan oleh para leluhur. Penulis menyadari bahwa perilaku tersebut layak untuk dilakukan karena para leluhur adalah nenek moyang penulis. Tetapi Tuhan baik, ia menuntun penulis ke Jakarta hanya dengan satu cita-cita yaitu sekolah teologi, saat itu penulis bercita-cita se usai studi penulis akan kembali dan melayani di Kupang. Tepatnya 2011 penulis mulai belajar teologi di

STT Amanat Agung Jakarta. Penulis benar-benar tidak tahu apa yang akan dipelajari, selain Alkitab.

Tahun 2015 adalah tahun ke empat penulis belajar teologi. Berangkat dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pengetahuan dan pengalaman tentang Allah melahirkan sebuah gagasan untuk menulis skripsi tentang pernikahan yang secara khusus membahas tentang pernikahan adat Suku Dawan di Kupang. Tujuannya supaya konsep teologis yang dibangun dalam skripsi ini dapat dipakai oleh penulis ketika penulis dipercayakan Tuhan untuk kembali dan melayani Suku Dawan. Sesungguhnya penulis adalah Suku Dawan, membicarakan suku sendiri bukan hal yang mudah. Tetapi, ini untuk kemuliaan Tuhan, penulis harus melakukannya.

Oleh karena itu, penulis mencoba meninjau tradisi pernikahan adat Suku Dawan dalam perspektif etika Kristen yang bersumber dari Alkitab. Memang tidak mudah membicarakan hal ini dengan Suku Dawan yang sangat menghormati nenek moyangnya. Apapun respons mereka, sebenarnya tulisan ini bukan sebuah kritikan tetapi lebih kepada sebuah tinjauan yang berisi tentang salam kasih dari Tuhan Yesus yang sangat mengasihi mereka. Penulis tidak berniat untuk menjatuhkan suku sendiri, sebaliknya tulisan ini mencoba membantu Suku Dawan untuk membuka pintu dan melihat secara jelas identitas mereka sebagai anak-anak Tuhan.

Suku Dawan tidak perlu mengasingkan diri dari adat istiadat yang ada karena mereka dipanggil oleh Tuhan untuk masuk ke dalam budaya tersebut dan tentu mereka harus mampu mendialogkan iman mereka dengan budaya yang ada. Sebab Suku Dawan pun dipanggil Allah sebagai garam dan terang di dalam dunia ini secara khusus dalam budaya pernikahan adat Suku Dawan. Akhirnya, penulis ingin

mengatakan bahwa konsep teologis yang dibangun dalam skripsi ini juga bisa dipakai oleh orang-orang percaya lainnya dan sedang mengalami pergumulan yang sama seperti penulis.